

PROBLEM MANUSIA DI ERA GLOBAL DAN SOLUSINYA

Husain Abdul Ghani¹⁾, Rizki Amelia Putri²⁾, Asmat Purba³⁾

Program Studi Teknik Informatika, Politeknik TEDC^{1),2),3)}

Email: husainabdulghani1@gmail.com¹⁾, ameliaaptr06@gmail.com²⁾, asmatpp@poltektedc.ac.id³⁾

Abstrak

Penelitian ini menyajikan analisis komprehensif dan mendalam mengenai kompleksitas permasalahan manusia di era globalisasi kontemporer, yang ditandai dengan fenomena disrupsi multidimensi. Tujuan utama dari studi ini adalah untuk membedah patologi sosial dan psikologis yang muncul akibat interaksi antara kemajuan teknologi digital, integrasi ekonomi global, dan erosi nilai-nilai budaya lokal. Melalui tinjauan literatur yang ekstensif dan analisis data sekunder terkini dari periode 2023-2025, penelitian ini mengidentifikasi bahwa "paradoks konektivitas" telah melahirkan krisis kesehatan mental global, di mana hiperkonektivitas digital justru berbanding lurus dengan peningkatan isolasi sosial, alienasi diri, dan gangguan kecemasan. Selain itu, homogenisasi budaya telah memicu krisis identitas yang parah di kalangan generasi muda, sementara tekanan ekonomi akibat otomatisasi dan persaingan global memperburuk ketimpangan dan ketidakamanan eksistensial. Sebagai respons terhadap krisis ini, makalah ini merumuskan kerangka solusi integratif yang menekankan pada revitalisasi kearifan lokal sebagai filter adaptif, reformasi pendidikan karakter yang berorientasi pada ketahanan moral, serta kebijakan struktural yang memanusiakan teknologi. Hasil analisis menunjukkan bahwa sintesis antara wawasan global dan akar kearifan lokal adalah kunci untuk memulihkan kesejahteraan manusia dan kohesi sosial di tengah arus globalisasi.

Kata Kunci: Kesehatan Mental, Kearifan Lokal, Alienasi Digital, Pendidikan Karakter, Paradoks Konektivitas.

Abstract

This study presents a comprehensive and in-depth analysis of the complexity of human problems in the contemporary era of globalization, characterized by multidimensional disruption phenomena. The primary objective of this paper is to dissect the social and psychological pathologies arising from the interaction between digital technological advancement, global economic integration, and the erosion of local cultural values. Through extensive literature review and analysis of recent secondary data from the 2023-2025 period, this research identifies that the "connectivity paradox" has spawned a global mental health crisis, where digital hyperconnectivity correlates directly with increased social isolation, self-alienation, and anxiety disorders. Furthermore, cultural homogenization has triggered severe identity crises among the youth, while economic pressures due to automation and global competition exacerbate inequality and existential insecurity. In response to this crisis, this paper formulates an integrative solution framework emphasizing the revitalization of local wisdom as an adaptive filter, character education reform oriented towards moral resilience, and structural policies that humanize technology. The analysis suggests that a synthesis of global insights and local wisdom roots is key to restoring human well-being and social cohesion amidst the currents of globalization.

Keywords: Mental Health, Local Wisdom, Digital Alienation, Character Education, Connectivity Paradox.

I. PENDAHULUAN

Era globalisasi pada abad ke-21 telah menempatkan umat manusia pada persimpangan sejarah yang paradoksal. Di satu sisi, dunia menyaksikan pencapaian teknologi dan integrasi ekonomi yang menjanjikan kemudahan akses informasi tanpa batas. Namun, di balik narasi kemajuan tersebut, muncul fenomena "Paradoks Konektivitas", di mana hiperkonektivitas digital justru berbanding lurus dengan peningkatan isolasi sosial, alienasi diri, dan gangguan kecemasan global. Data terbaru menunjukkan bahwa 23% hingga 30% orang dewasa di seluruh dunia mengalami perasaan kesepian yang mendalam secara rutin, sementara di sektor industri teknologi, angka *burnout* mencapai 83% akibat budaya kerja yang selalu terhubung (*always-on culture*) (Capitani, 2025; Ficker & Gabrielsen, 2024; Supriyadi et al., 2025).

Fenomena ini diperparah dengan munculnya bentuk-bentuk keterasingan baru yang disebut sebagai alienasi digital. Dalam ekosistem ini, individu kehilangan kedaulatan atas tindakannya karena

interaksi sosial dan produktivitas mereka dimediasi oleh algoritma yang opasitasnya tinggi. Selain itu, terdapat masalah komodifikasi digital di mana hasil kerja pengguna media sosial direbut dan diubah menjadi data perilaku untuk kepentingan pasar, menciptakan rasa ketidak berdayaan struktural (Hofkirchner & Kreowski, 2022).

Meskipun studi mengenai dampak negatif teknologi terhadap kesehatan mental telah banyak dilakukan, masih terdapat yang signifikan dalam pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal sebagai filter adaptif untuk mengatasi patologi sosial tersebut. Kebanyakan solusi yang ditawarkan saat ini masih bersifat teknosentris atau hanya berfokus pada regulasi hukum global. Terdapat kekurangan literatur yang secara mendalam menghubungkan konsep sosiologis Barat seperti alienasi Rahel Jaeggi dengan ontologi kearifan lokal Indonesia, seperti *Gotong Royong* dan *Tri Hita Karana*, sebagai modal sosial untuk membangun resiliensi di era kecerdasan buatan (AI) (Krüger & Johanssen, 2014; Misnan &

Sukma, 2023; Octaviani et al., 2024; Pateman, 2023; Siradjuddin, 2023).

Selain itu, dalam sektor pendidikan, terdapat kesenjangan antara percepatan adopsi teknologi dengan kesiapan karakter siswa. Literasi digital sering kali hanya dipandang sebagai kemampuan teknis, sementara aspek aksiologis (nilai) dan etika algoritma masih terabaikan. Reaktualisasi filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara khususnya Sistem *Among* dalam konteks manajemen pendidikan berbasis algoritma belum tereksplorasi secara eksaustif sebagai jalan rehumanisasi teknologi (Ajid et al., 2025; Dewi et al., 2025; Kuntarto et al., 2022).

II. LANDASAN TEORI

A. Dinamika Alienasi dan Patologi Sosial di Era Digital Sebuah Tinjauan Filosofis-Sosiologis

Dalam membedah arsitektur psikososial masyarakat kontemporer, kita tidak dapat melepaskan diri dari realitas bahwa kemajuan teknologi informasi telah menciptakan paradoks fundamental dalam eksistensi manusia. Era yang kerap disebut sebagai hyper-connectivity ini, di satu sisi menawarkan akses tanpa batas terhadap informasi dan interaksi global, namun di sisi lain, melahirkan bentuk-bentuk keterasingan (alienasi) baru yang lebih subtil dan merusak. Untuk memahami fenomena ini secara mendalam, kerangka teoretis yang diajukan oleh Rahel Jaeggi dalam karyanya yang monumental, *Alienation*, menjadi sangat relevan. Jaeggi merekonstruksi konsep alienasi yang sebelumnya kaku dalam tradisi *Hegelian-Marxis* menjadi sebuah analisis kritis terhadap "hubungan dari ketiadaan hubungan" (*relation of relationlessness*).

Menurut Jaeggi, manusia pada dasarnya adalah makhluk yang selalu berada dalam interaksi konstan dengan diri mereka sendiri dan dunia di sekitarnya. Alienasi tidak dimaknai sekadar sebagai pemisahan fisik atau ekonomi, melainkan sebagai defisiensi struktural dalam kemampuan individu untuk "mengapropriasi" dunia—yakni menjadikan dunia dan tindakan mereka sendiri sebagai bagian yang bermakna dari identitas diri. Dalam konteks ekosistem digital, alienasi ini bermanifestasi ketika individu terlibat secara intensif dalam aktivitas daring—mengunggah konten, merespons notifikasi, bekerja melalui platform digital—namun merasa aktivitas tersebut asing, tidak terkendali, dan tidak merefleksikan otentisitas diri mereka. Subjek kehilangan kedaulatan atas tindakannya sendiri karena interaksi tersebut dimediasi oleh algoritma yang opasitasnya menghalangi pemahaman penuh akan konsekuensi tindakan tersebut (Ma, 2024).

Relevansi teori Jaeggi semakin tajam ketika disandingkan dengan analisis *Mark Andrejevic* mengenai ekonomi pengawasan (*surveillance economy*). Andrejevic berargumen bahwa di era digital, alienasi mengalami intensifikasi melalui komodifikasi ganda. Ketika pengguna media sosial menghasilkan konten sebuah tweet, status Facebook, atau unggahan blog mereka sesungguhnya sedang

melakukan kerja digital (*digital labor*). Namun, hasil kerja ini segera direbut dari mereka, diubah menjadi "komoditas siberetik" berupa data perilaku yang dijual kepada pengiklan atau digunakan untuk melatih kecerdasan buatan. Pengguna menciptakan konten, namun tidak memiliki kontrol atas bagaimana data tersebut digunakan, yang akhirnya kembali kepada mereka dalam bentuk manipulasi perilaku atau target iklan yang asing. Andrejevic menyebut ini sebagai dimensi terasing dari aktivitas pengguna, di mana tindakan subjektif mereka kembali kepada mereka dalam bentuk yang tidak dapat dikenali sebagai alat untuk memenuhi imperatif pihak lain (Krüger & Johanssen, 2014; Pateman, 2023).

Lebih jauh, pasar tenaga kerja digital memperkenalkan bentuk alienasi baru melalui manajemen algoritmik. Pekerja di sektor *gig economy* atau mereka yang bekerja di bawah pengawasan perangkat lunak produktivitas sering kali mengalami erosi otonomi yang parah. Algoritma, bukan manusia, yang menentukan ritme kerja, alokasi tugas, dan penilaian kinerja. Hal ini menciptakan rasa ketidakberdayaan (*powerlessness*) dan isolasi sosial, karena interaksi manusiawi digantikan oleh antarmuka mesin yang dingin dan kalkulatif. Fenomena ini sejalan dengan apa yang digambarkan oleh Rousseau mengenai deformasi manusia oleh masyarakat, namun kini deformasi tersebut dipercepat oleh mediasi teknologi yang memisahkan individu dari esensi kemanusiaan mereka dan dari sesama (Capitani, 2025).

Dampak psikologis dari alienasi struktural ini sangat nyata dan terukur. Kita menyaksikan apa yang disebut sebagai "Paradoks Kesepian" (*The Loneliness Paradox*), di mana peningkatan konektivitas digital justru berkorelasi positif dengan peningkatan rasa kesepian dan isolasi sosial. Laporan terbaru menunjukkan bahwa narasi media tentang kesepian sering kali memperburuk keadaan dengan membingkai kesendirian (*solitude*) sebagai sesuatu yang berbahaya, padahal kemampuan untuk menyendiri secara konstruktif adalah bagian penting dari kesehatan mental. Namun, ketika kesendirian berubah menjadi kesepian kronis akibat interaksi digital yang dangkal, dampaknya menjadi patologis. Statistik global menunjukkan bahwa 23% hingga 30% orang dewasa mengalami perasaan kesepian yang mendalam setiap minggunya, sebuah indikator bahwa struktur sosial digital kita gagal memenuhi kebutuhan dasar manusia akan koneksi yang bermakna (Capitani, 2025; Ficker & Gabrielsen, 2024).

B. Humanisme Digital Kerangka Etis untuk Rehumanisasi Teknologi

Sebagai respons dialektis terhadap dehumanisasi yang dipicu oleh teknologi, muncul diskursus mengenai Digital Humanism atau Humanisme Digital. Berpusat pada *Vienna Manifesto on Digital Humanisme*, gerakan ini bukanlah penolakan terhadap teknologi (*neo-luddism*),

melainkan sebuah tuntutan filosofis agar perkembangan teknologi dibentuk kembali sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, demokrasi, dan inklusi. Humanisme Digital menolak determinisme teknologi yang melihat perkembangan teknologi sebagai kekuatan alam yang tidak terelakkan dan netral. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa teknologi adalah produk budaya yang harus dirancang untuk memperkuat, bukan melemahkan, otonomi manusia (Hofkirchner & Kreowski, 2022; Porter, 2018).

Prinsip-prinsip Humanisme Digital menekankan bahwa kedaulatan digital harus dikembalikan kepada manusia. Hal ini mencakup perlindungan privasi yang ketat, transparansi algoritma, dan desain teknologi yang mempromosikan kohesi sosial daripada polarisasi. Dalam pandangan *Julian Nida Rümelin* dan para penandatangan *manifesto Wina*, kita harus menolak perspektif *trans humanisme* yang membayangkan penggabungan manusia dan mesin sebagai evolusi tak terelakkan, dan sebaliknya mempertahankan distingsi ontologis manusia sebagai agen moral yang bertanggung jawab (Hofkirchner & Kreowski, 2022).

Paus Leo XIV, dalam sebuah diskursus futuristik yang mengemakan prinsip-prinsip ini, menyerukan "humanisme baru di era digital" yang menekankan bahwa masa depan kecerdasan buatan (AI) yang masuk akal terletak pada aturan dan batasan yang melayani manusia. Ia memperingatkan akan bahaya "kekosongan kebijaksanaan" (*void of wisdom*) di tengah banjir informasi, yang dapat memicu bentuk-bentuk baru dehumanisasi dan manipulasi. Oleh karena itu, Humanisme Digital menuntut integrasi etika ke dalam setiap lapisan pengembangan teknologi, mulai dari penulisan kode hingga implementasi kebijakan publik (*Pope Leo Speaks*. n.d.).

C. Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial Ontologi Gotong Royong dan Tri Hita Karana

Di tengah arus globalisasi yang cenderung menyeragamkan budaya (*cultural homogenization*) dan menggerus identitas lokal, kearifan lokal (*local wisdom*) muncul sebagai benteng pertahanan kultural yang vital. Globalisasi saat ini tidak lagi bersifat sentralistik, melainkan "desentralisasi globalisasi" atau "glokalisasi", yang menawarkan peluang bagi budaya lokal untuk tidak hanya bertahan tetapi juga beradaptasi dan mewarnai lanskap global. Dalam konteks Indonesia, nilai inti yang menjadi fondasi ketahanan sosial adalah "Gotong Royong" (Dymyt et al., 2024).

Secara etimologis dan sosiologis, gotong royong bukan sekadar kerja bakti fisik. Ia adalah manifestasi dari etika sosial yang mendalam, sebuah antitesis dari alienasi Jaeggi. Jika alienasi adalah "hubungan dari ketiadaan hubungan", maka gotong royong adalah "hubungan dari keterhubungan yang mendalam". Ia merepresentasikan kesadaran kolektif bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri (*homo socius*) dan memiliki tanggung jawab moral terhadap kesejahteraan komunitasnya. Gotong

royong mengandung nilai timbal balik (*reciprocity*) yang tidak transaksional, melainkan didasarkan pada solidaritas organik (Ayu & Bela, 2023; Simarmata et al., 2020).

Dalam konteks yang lebih luas, filosofi Tri Hita Karana dari Bali menawarkan kerangka kerja kosmologis yang komprehensif untuk keseimbangan hidup. Filosofi ini menekankan harmoni dalam tiga relasi: Parhyangan (hubungan manusia dengan Tuhan), Pawongan (hubungan manusia dengan sesama), dan Palemahan (hubungan manusia dengan alam). Ketiga elemen ini bersifat integral; kerusakan pada satu elemen akan mengganggu keseimbangan keseluruhan. Di era krisis ekologis dan sosial saat ini, Tri Hita Karana menawarkan landasan etis bagi pembangunan berkelanjutan dan pariwisata yang bertanggung jawab, menolak eksploitasi alam dan manusia demi keuntungan ekonomi semata (Misnan & Sukma, 2023; Octaviani et al., 2024).

D. Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara: Relevansi Sistem "Among" di Era Algoritma

Pendidikan karakter di era digital memerlukan landasan pedagogis yang kuat namun adaptif. Filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara, dengan konsep Sistem Among dan trilogi kepemimpinannya (Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani), memiliki relevansi yang luar biasa dalam konteks ini.

Sistem Among (mengasuh) menekankan pada pendidikan yang memerdekakan siswa, mengembangkan potensi kodrati mereka tanpa paksaan, namun tetap dalam bingkai ketertiban dan kedamaian (*orde en vrede*). Dalam konteks digital, ini berarti memberikan literasi digital yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga etis dan kritis.

1. Ing Ngarsa Sung Tuladha (Di depan memberi teladan): Dalam ruang digital yang penuh dengan anonimitas, pendidik harus menjadi teladan etika digital, menunjukkan integritas dalam berinteraksi daring.
2. Ing Madya Mangun Karsa (Di tengah membangun semangat): Pendidik memfasilitasi kolaborasi digital, mendorong siswa untuk menggunakan teknologi demi penciptaan karya dan solusi sosial, bukan sekadar konsumsi pasif.
3. Tut Wuri Handayani (Di belakang memberi dorongan): Memberikan kepercayaan kepada siswa untuk mengeksplorasi dunia digital secara mandiri (otonomi), namun tetap memberikan jaring pengaman moral dan arahan ketika mereka menghadapi dilema etis (Dewi et al., 2025; Triyaswati, 2024).

Ki Hajar Dewantara juga memperkenalkan konsep "Tri-N" (Niteni, Nirokke, Nambahi) yang sangat relevan dengan literasi AI. Niteni (mengamati/mempelajari) mengajarkan analisis kritis terhadap informasi; Nirokke (menirukan) mengajarkan adopsi praktik baik; dan Nambahi (menambahkan) mengajarkan inovasi dan kreativitas di atas fondasi yang sudah ada. Ini adalah

kerangka kerja kognitif yang kuat untuk menghadapi era generative AI, di mana kemampuan untuk tidak sekadar meniru (copy-paste) tetapi menambah nilai (*add value*) menjadi kunci (Dewi et al., 2025).

III. METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian dan Paradigma Filosofis

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain *Systematic Literature Review* (SLR) yang diperkaya dengan paradigma hermeneutika kritis. Pemilihan paradigma ini didasarkan pada kebutuhan untuk tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menginterpretasi makna di balik teks dan konteks sosial yang kompleks. Fenomena yang diteliti irisan antara psikologi digital, sosiologi budaya, dan filsafat Pendidikan bersifat multidimensi dan tidak dapat direduksi semata-mata menjadi angka statistik. *Hermeneutika* memungkinkan untuk menafsirkan konsep-konsep filosofis klasik (seperti alienasi Jaeggi dan ajaran Dewantara) dan melakukan rekontekstualisasi ke dalam realitas sosio-teknis kontemporer (era AI dan algoritma) (Krüger & Johanssen, 2014).

Pendekatan SLR digunakan untuk memastikan bahwa pengumpulan data dilakukan secara komprehensif, transparan, dan dapat direplikasi, meminimalkan bias seleksi yang sering terjadi dalam tinjauan naratif tradisional. Metode ini memungkinkan sintesis bukti dari berbagai disiplin ilmu sosiologi, psikologi, ilmu komputer, dan Pendidikan untuk membangun argumen yang holistik (Arjaya et al., 2024; Supriyadi et al., 2025).

B. Sumber Data dan Kriteria Inklusi

Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis pada basis data akademik bereputasi global dan nasional, termasuk *ResearchGate*, *PubMed*, *Elsevier*, *Google Scholar*, serta repositori jurnal nasional terakreditasi SINTA. Selain itu, laporan resmi dari lembaga internasional kredibel seperti *World Health Organization (WHO)*, *Gallup*, *Pew Research Center*, dan *American Psychiatric Association (APA)* digunakan sebagai sumber data primer untuk statistik global.

Strategi pencarian menggunakan kata kunci boolean yang kompleks, mencakup kombinasi: ("*Alienation*" OR "*Digital Labor*" OR "*Digital Fatigue*") AND ("*Mental Health*" OR "*Burnout*") AND ("*Local Wisdom*" OR "*Gotong Royong*" OR "*Tri Hita Karana*") AND ("*Education*" OR "*Digital Humanism*").

Kriteria inklusi untuk materi penelitian ditetapkan sebagai berikut:

1. Relevansi Tematik: Dokumen harus membahas secara substansial salah satu atau lebih dari topik utama: kesehatan mental digital, sosiologi internet, filsafat teknologi, kearifan lokal Indonesia, atau manajemen pendidikan karakter.
2. Kredibilitas Sumber: Artikel jurnal harus telah melalui proses peer review. Laporan institusional harus berasal dari lembaga yang diakui otoritasnya.

3. Kebaruan Data (*Recency*): Prioritas diberikan pada literatur yang diterbitkan dalam rentang waktu 5 tahun terakhir (2020-2025) untuk memastikan relevansi dengan perkembangan teknologi terkini, khususnya pasca pandemi dan kebangkitan *AI generatif*. Namun, karya filosofis seminal (seperti karya asli Ki Hajar Dewantara atau teks klasik tentang alienasi) tetap disertakan sebagai landasan teoretis.
4. Bahasa: Dokumen dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

Data yang terkumpul diklasifikasikan ke dalam tiga kluster epistemologis utama:

- a. Kluster Problematika Empiris: Berisi data statistik dan studi *epidemiologis* mengenai dampak negatif teknologi, seperti *burnout*, kecanduan media sosial, dan depresi.
- b. Kluster Filosofis-Teoretis: Berisi teks-teks yang membahas konsep alienasi, Humanisme Digital, dan ontologi budaya lokal.
- c. Kluster Solutif Praktis: Berisi studi kasus implementasi, model pedagogis, dan praktik terbaik (*best practices*) integrasi kearifan lokal dalam teknologi.

C. Prosedur Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang terdiri dari tiga alur kegiatan konkuren:

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*): Proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data. Ribuan halaman laporan dikondensasi menjadi kode-kode tematik. Misalnya, menyatukan data statistik Gallup tentang engagement karyawan dengan data WHO tentang kesehatan mental remaja menjadi satu kategori tema "Dampak Psikososial Digital".
2. Penyajian Data (*Data Display*): Mengorganisasikan informasi yang telah dikondensasi ke dalam matriks perbandingan, tabel statistik terstruktur, dan narasi logis. Penggunaan tabel diprioritaskan untuk menyajikan data kuantitatif secara ringkas, sementara narasi digunakan untuk analisis kualitatif mendalam.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*): Menginterpretasikan makna dari data yang ditampilkan. Peneliti menerapkan teknik "dialog teoretis", membenturkan data empiris modern dengan teori klasik untuk melihat kontinuitas dan diskontinuitas. Validitas temuan diuji melalui triangulasi sumber (membandingkan laporan Barat dengan studi kasus lokal Indonesia) dan triangulasi teori (melihat fenomena dari lensa sosiologi Barat dan filosofi Timur).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Anatomi Krisis Fenomenologi Alienasi dan Kelelahan Digital Global

Analisis mendalam terhadap data global periode 2024-2025 menyingkap sebuah realitas yang meresahkan di balik janji utopis masyarakat informasi. Meskipun infrastruktur digital telah mencapai tingkat penetrasi yang belum pernah terjadi sebelumnya, indikator kesejahteraan psikologis dan sosial justru menunjukkan tren penurunan yang tajam. Kita sedang menyaksikan apa yang dapat disebut sebagai "Krisis Konektivitas": sebuah kondisi di mana densitas koneksi teknis berbanding terbalik dengan kualitas hubungan manusia.

Tabel 1. Indikator Krisis Kesejahteraan Digital Global dan Dampak Sosio-Ekonomi (2024-2025)

Indikator	Statistik Utama	Sumber Data	Analisis Implikasi Teoritis
Keterlibatan Karyawan	Hanya 21% karyawan global yang <i>engaged</i> ; 17% <i>actively disengaged</i>	Gallup 2025	Menunjukkan alienasi kerja yang parah. Pekerja hadir secara fisik/digital namun terpisah secara mental dari tujuan kerjanya.
Kerugian Ekonomi	US\$ 438 Miliar (estimasi kerugian global akibat produktivitas rendah).	Gallup 2025	Biaya nyata dari <i>disengagement</i> . Alienasi bukan hanya masalah psikologis pribadi, tetapi beban ekonomi makro.
Kesehatan Mental Remaja	Penggunaan media sosial bermasalah naik dari 7% (2018) ke 11% (2022).	WHO 2024	Peningkatan kerentanan pada digital natives. Teknologi menjadi sumber kecemasan, bukan sekadar alat komunikasi.
Kesepian (Loneliness)	23-30% orang dewasa merasa kesepian setidaknya sekali seminggu.	APA 2025, Gallup	<i>The Loneliness Paradox</i> : Interaksi digital gagal mensubstitusi kedalaman emosional tatap muka.

Indikator	Statistik Utama	Sumber Data	Analisis Implikasi Teoritis
Burnout Sektor Teknologi	83% karyawan IT di India mengalami burnout; 38% di industri teknologi global.	Idia Today 2025, Team Out	Ironi tragis: para pencipta teknologi adalah korban utama dari budaya "selalu terhubung" (<i>always-on culture</i>) yang mereka ciptakan.
Dampak Media Sosial	41% remaja pengguna berat menilai kesehatan mental mereka buruk/sangat buruk.	APA 2024	Korelasi langsung antara intensitas penggunaan algoritma atensi dengan degradasi kesejahteraan mental.

Data pada **Tabel 1** memberikan konfirmasi empiris yang kuat terhadap teori Rahel Jaeggi. Fenomena tingginya tingkat *active disengagement* (17%) di tempat kerja global adalah manifestasi sempurna dari alienasi sebagai "hilangnya kekuasaan atas tindakan sendiri". Pekerja merasa terjebak dalam sistem birokrasi digital dan manajemen algoritmik yang tidak memberikan ruang bagi otonomi atau ekspresi diri yang bermakna. Mereka menjadi sekrap dalam mesin raksasa data, di mana hasil kerja mereka—data produktivitas, laporan, kode—diabstraksi menjadi metrik yang tidak lagi memiliki hubungan emosional dengan mereka.

Lebih lanjut, statistik mengenai kesehatan mental remaja menyoroti bahaya dari apa yang disebut Andrejevic sebagai "komodifikasi interaksi". Ketika 11% remaja mengalami penggunaan media sosial yang bermasalah, ini bukan sekadar masalah disiplin diri, melainkan hasil dari desain teknologi persuasif yang memang dirancang untuk mengeksploitasi kerentanan psikologis demi *engagement*. Algoritma media sosial memprioritaskan konten yang memicu reaksi emosional ekstrem, sering kali negatif, yang pada gilirannya memperkuat perasaan tidak adekuat (*inadequacy*), kecemasan tubuh (*body dysmorphia*), dan *Fear of Missing Out* (FOMO).

Dalam sektor teknologi itu sendiri, tingginya angka *burnout* (mencapai 83% di India) mengungkapkannya patologi dari "masyarakat prestasi" (*achievement society*) yang dikritik oleh Byung-Chul Han. Karyawan teknologi, yang sering kali bekerja di lingkungan yang dianggap progresif, sebenarnya terperangkap dalam eksploitasi diri (*self-exploitation*) yang didorong oleh alat-alat kolaborasi digital (Slack, Zoom, Jira) yang menghapus batas antara waktu

kerja dan waktu istirahat. Kelelahan digital (*digital fatigue*) ini bukan sekadar kelelahan fisik, melainkan kelelahan ontologis—kelelahan menjadi diri yang terus-menerus diproyeksikan dan dipantau secara digital.

2. **Metamorfosis Gotong Royong: Dari Solidaritas Agraria ke Resiliensi Sosio-Teknis**

Di tengah lanskap alienasi yang suram ini, temuan penelitian mengidentifikasi fenomena kontra-naratif yang menjanjikan: persistensi dan transformasi nilai-nilai lokal. Nilai Gotong Royong, yang sering dianggap sebagai artefak masa lalu, ternyata menunjukkan plastisitas yang luar biasa. Ia tidak lenyap ditelan modernisasi, melainkan bermetamorfosis menjadi bentuk-bentuk baru yang relevan dengan ekosistem digital. Ini adalah bukti dari "Desentralisasi Globalisasi", di mana komunitas lokal tidak pasif menerima hegemoni budaya global, tetapi secara aktif mengadaptasi teknologi untuk memperkuat kohesi sosial mereka sendiri.

Tabel 2. Transformasi Bentuk dan Fungsi Gotong Royong dalam Masyarakat Digital

Dimensi	Gotong Royong Tradisional (Fisik)	Gotong Royong Digital (Sosio-Teknis)	Implikasi Resiliensi
Mekanisme	Kerja bakti fisik, "Sambatan" (tenaga), Jimputan (barang/uang).	<i>Crowdfunding</i> , petisi daring, gerakan sosial berbasis tagar, <i>open-source coding</i> .	Memperluas skala solidaritas dari tetangga fisik ke komunitas global tanpa batas geografi.
Tujuan	Bertahan hidup (subsisten), pembangunan infrastruktur desa.	Pemberdayaan ekonomi (UMKM), advokasi keadilan sosial, mitigasi bencana.	Menciptakan jaringan pengamalan sosial independen yang cepat merespons krisis (contoh: pandemi COVID-19).
Arsip Pengetahuan	Lisan (<i>Oral tradition</i>), pewarisan antar-generasi langsung	Perpustakaan digital komunitas (Sobat Budaya), wiki budaya, digitalisasi	Mencegah kepunahan budaya melalui dokumentasi

Dimensi	Gotong Royong Tradisional (Fisik)	Gotong Royong Digital (Sosio-Teknis)	Implikasi Resiliensi
		naskah kuno.	partisipatif; mengubah konsumen data menjadi kurator budaya.
Modal Sosial	Kepercayaan tatap muka, sanksi sosial lokal.	Reputasi digital, verifikasi komunitas, moderasi konten partisipatif.	Membangun kepercayaan (<i>trust</i>) di lingkungan anonim melalui mekanisme verifikasi kolektif.

Studi kasus pada komunitas Suku Bajo di Kabalutan, Sulawesi Tengah, dan masyarakat adat di Bali memberikan ilustrasi konkret tentang transformasi ini. Pada masyarakat Bajo, nilai gotong royong yang secara tradisional digunakan untuk membangun rumah di atas laut, kini diadaptasi dalam pengelolaan sumber daya laut dan perumahan yang efisien secara biaya melalui jaringan sosial yang kuat. Efisiensi ini bukan hasil dari kalkulasi ekonomi kapitalis, melainkan dari modal sosial yang meminimalkan biaya transaksi (Siradjuddin, 2023).

Di Bali, filosofi *Tri Hita Karana* telah menjadi landasan bagi model pariwisata berkelanjutan yang menolak eksploitasi digital. Melalui konsep Palemahan (hubungan dengan alam), komunitas Bali menggunakan media digital untuk mempromosikan pariwisata yang menghormati lingkungan, bukan pariwisata massal yang merusak. *Pawongan* (hubungan antarmanusia) diterjemahkan dalam regulasi desa adat (*awig-awig*) yang mengatur perilaku wisatawan dan pelaku bisnis digital, memastikan bahwa teknologi melayani harmoni sosial, bukan merusaknya. Integrasi ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat berfungsi sebagai filter etis terhadap teknologi, mencegah apa yang disebut Jaeggi sebagai "hubungan tanpa hubungan" dengan memastikan interaksi digital tetap berakar pada nilai kemanusiaan dan ekologis (Octaviani et al., 2024).

Selain itu, fenomena "kerja bakti digital" melalui platform perpustakaan digital seperti inisiatif "Sobat Budaya" menunjukkan pergeseran peran perpustakaan dari sekadar gudang buku menjadi arena interaksi sosial. Pengguna bergotong royong

mendata, memverifikasi, dan melestarikan artefak budaya. Ini adalah bentuk perlawanan terhadap alienasi budaya; masyarakat mengambil kembali kendali atas narasi budaya mereka dari dominasi platform konten global (Darmawan et al., 2025).

3. Model Integrasi Humanisme Digital dan Kearifan Lokal dalam Pendidikan

Untuk menjembatani kesenjangan antara realitas teknologi yang mengalienasi dan potensi budaya yang memberdayakan, intervensi struktural melalui pendidikan menjadi imperatif. Berdasarkan sintesis literatur, penelitian ini mengusulkan sebuah model integrasi komprehensif yang menggabungkan prinsip Digital Humanism (Wina) dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara (Yogyakarta). Model ini bertujuan untuk mencetak "Resilien Digital": individu yang kompeten secara teknis, namun berkarakter kuat dan berakar pada budaya. Kerangka Kerja Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Era AI.

Dari Fungsional ke Aksiologis Pendidikan di era digital sering kali terjebak pada pendekatan teknokratis—fokus pada coding, penggunaan aplikasi, dan keterampilan kerja. Humanisme Digital menuntut pergeseran ke pendekatan aksiologis: mengajarkan nilai, etika, dan dampak sosial teknologi. Kurikulum harus mengintegrasikan:

- a. Etika Algoritmik: Memahami bias dalam AI dan implikasi moral dari data.
- b. Tri Hita Karana Digital: Mengajarkan siswa untuk mengevaluasi jejak karbon digital mereka (Paleman) dan etika interaksi daring (Pawongan). Misalnya, memahami bahwa cyberbullying adalah pelanggaran terhadap harmoni Pawongan.

Pedagogi "Among" Digital: Mengembalikan Otonomi Siswa Sistem "Among" Ki Hajar Dewantara menawarkan antitesis terhadap manajemen pendidikan yang berbasis instruksi kaku dan pengawasan algoritmik. Dalam konteks LMS (*Learning Management System*) dan kelas digital:

- a. Ing Ngarsa Sung Tuladha (Teladan Digital): Guru tidak hanya mengajar, tetapi memodelkan perilaku digital yang sehat. Guru yang bijak dalam bermedia sosial menjadi kurikulum hidup bagi siswa.
- b. Ing Madya Mangun Karsa (Kolaborasi Digital): Menggeser fokus dari kompetisi individu ke kolaborasi. Metode *Project Based Learning* (PjBL) yang menuntut siswa bekerja sama dalam tim virtual untuk memecahkan masalah komunitas lokal adalah implementasi modern dari gotong royong. Siswa belajar bahwa teknologi adalah alat untuk co-creation, bukan isolasi.

Tut Wuri Handayani (Otonomi Terbimbing): Memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi minat digital mereka (misal: *content creation, game development*) dengan pendampingan nilai. Analitik pembelajaran digunakan bukan untuk mendisiplinkan (*punitive*), tetapi untuk memahami

kebutuhan unik siswa dan memberikan dukungan yang dipersonalisasi (supportive) (Dewi et al., 2025).

Revitalisasi Identitas melalui Konten Lokal Salah satu penyebab utama alienasi adalah hilangnya akar identitas. Integrasi konten local seperti cerita rakyat, sejarah perjuangan lokal, dan seni tradisional ke dalam format digital (*game, animasi, storytelling digital*) terbukti meningkatkan *self efficacy* dan kebanggaan budaya siswa. Penelitian menunjukkan bahwa "*Digital Storytelling*" berbasis kearifan lokal efektif dalam mendiseminasi makna filosofis kepada generasi muda yang visual, sekaligus melatih literasi naratif mereka. Ini menciptakan "imunitas budaya" terhadap homogenisasi global (KISNO et al., 2022).

4. Tantangan Implementasi dan Jalan ke Depan

Implementasi model ini bukan tanpa hambatan. Tantangan utama yang teridentifikasi adalah:

- a. Kesenjangan Kompetensi Guru: Banyak pendidik yang masih gagap teknologi atau, sebaliknya, mahir teknologi namun kurang memahami filosofi kearifan lokal secara mendalam. Diperlukan pelatihan guru yang bersifat holistik, bukan sekadar pelatihan teknis aplikasi (Ajid et al., 2025).
- b. Komodifikasi Budaya: Ada risiko bahwa kearifan lokal hanya dijadikan "kemasan" eksotis untuk konten digital tanpa substansi nilai. Perlu adanya kurasi dan standar etis dalam digitalisasi budaya agar tidak jatuh pada banalisasi.
- c. Infrastruktur yang Belum Merata: Kesenjangan akses internet (*digital divide*) antara Jawa dan luar Jawa, serta kota dan desa, menghambat demokratisasi pendidikan berbasis digital ini. Tanpa infrastruktur yang setara, model ini hanya akan memperlebar ketimpangan (Zhang et al., 2023).

Namun, peluang dari "Desentralisasi Globalisasi" memberikan harapan. Dengan semakin terjangkaunya teknologi dan bangkitnya kesadaran akan pentingnya identitas lokal, sekolah-sekolah di daerah memiliki potensi untuk menjadi pusat inovasi budaya (*cultural hubs*) yang menghubungkan kearifan lokal dengan diskursus global.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis komprehensif dan multidisipliner terhadap literatur dan data terkini, penelitian ini menghasilkan simpulan-simpulan strategis sebagai berikut:

1. Alienasi Digital sebagai Krisis Eksistensial: Era digital telah memicu krisis alienasi yang mendalam, ditandai dengan "hubungan dari ketiadaan hubungan" (Jaeggi), komodifikasi interaksi manusia (Andrejevic), dan lonjakan gangguan kesehatan mental global. Data menunjukkan kerugian ekonomi dan sosial yang masif akibat *disengagement* dan *burnout*, menegaskan bahwa pendekatan teknosentris

- semata telah gagal menciptakan kesejahteraan manusia.
2. Resiliensi Melalui Gotong Royong: Nilai kearifan lokal Gotong Royong terbukti bukan merupakan reliq masa lalu, melainkan modal sosial yang adaptif dan vital. Transformasinya menjadi solidaritas sosio-teknis (*digital solidarity*) menawarkan mekanisme pertahanan yang efektif melawan isolasi sosial dan individualisme ekstrem yang dibawa oleh algoritma kapitalisme digital.
 3. Imperatif Humanisme Digital Berbasis Lokal: Solusi atas krisis ini menuntut integrasi paradigma Humanisme Digital yang menekankan otonomi manusia, dengan filosofi lokal (Tri Hita Karana, Ki Hajar Dewantara) yang menekankan harmoni dan kolektivisme. Model pendidikan yang menggabungkan keduanya melalui pedagogi "Among" digital dan kurikulum berbasis nilai menawarkan jalan keluar yang menjanjikan untuk mencetak generasi yang cerdas secara digital namun bijaksana secara kultural.
 4. Pendidikan sebagai Agen Rehumanisasi: Institusi pendidikan tidak boleh lagi berfungsi sekadar sebagai pabrik pekerja teknis. Ia harus bertransformasi menjadi laboratorium peradaban di mana teknologi didomestikasi oleh nilai-nilai kemanusiaan. Penguatan karakter berbasis kearifan lokal adalah prasyarat mutlak untuk navigasi yang selamat di samudra informasi global.
- B. Saran
- Untuk menerjemahkan temuan ini ke dalam aksi nyata, diajukan rekomendasi sebagai berikut:
1. Rekomendasi Kebijakan (Pemerintah dan Pemangku Kepentingan):
 - a. Adopsi Kurikulum Humanisme Digital: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi perlu merevisi standar literasi digital nasional. Literasi tidak boleh berhenti pada "cara menggunakan gawai", tetapi harus mencakup "etika algoritma", "hak digital", dan "filosofi teknologi". Indikator keberhasilan harus mencakup kesejahteraan digital (*digital well-being*), bukan hanya skor PISA atau kompetensi teknis.
 - b. Infrastruktur Digital Publik: Pemerintah harus berinvestasi pada platform digital "Gotong Royong" yang bersifat *non-profit* dan *open-source* sebagai alternatif dari platform komersial, untuk memfasilitasi kolaborasi komunitas yang bebas dari eksploitasi data komersial.
 2. Rekomendasi Praktis (Sekolah dan Pendidik):
 - a. Pedagogi Kritis dan Reflektif: Guru harus meluangkan waktu khusus untuk dialog reflektif dengan siswa mengenai pengalaman digital mereka (misal: diskusi tentang dampak media sosial terhadap *body image* atau konsentrasi).
 - b. Proyek Kolaborasi Lintas Budaya: Menggunakan teknologi untuk menghubungkan siswa dari berbagai daerah di Indonesia dalam proyek gotong royong virtual, memperkuat rasa kebangsaan (*national identity*) di tengah gempuran budaya asing.
 3. Rekomendasi Akademis (Peneliti Selanjutnya):
 - a. Studi Longitudinal: Diperlukan penelitian jangka panjang untuk mengukur efektivitas integrasi nilai lokal dalam kurikulum digital terhadap indeks kesehatan mental siswa selama 5-10 tahun.
 - b. Pengembangan Etika AI Nusantara: Para peneliti informatika dan filsafat perlu berkolaborasi merumuskan kerangka etika AI yang khas Indonesia (berbasis Pancasila dan Gotong Royong) sebagai kontribusi pada diskursus etika AI global yang saat ini didominasi perspektif Barat (*utilitarian/liberal*).
- Dengan langkah-langkah ini, Indonesia memiliki peluang untuk tidak sekadar menjadi konsumen pasif teknologi global, tetapi menjadi model dunia dalam harmonisasi antara kemajuan teknologi dan keluhuran budaya kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajid, A. H., Hamid, A. R., & Sudarman, S. (2025). Reactualization of Ki Hajar Dewantara's Educational Philosophy in the Digital Era. *RADEN INTAN: Proceedings on Family and Humanity*, 2(1), 261–269. <https://doi.org/10.47352/3032-503x.76>
- Arjaya, I. B. A., Suastra, I. W., Redhana, I. W., & Sudiarmika, A. A. I. A. R. (2024). Global Trends in Local Wisdom Integration in Education: A Comprehensive Bibliometric Mapping Analysis from 2020 to 2024. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(7), 120–140. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.7.7>
- Ayu, N., & Bela, L. (2023). *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra, Volume 03 No. 03 Tahun (2023)*. 03(03), 26–31.
- Capitani, E. (2025). Perspectives of Alienation in the Digital Labour Market. A Debate and Empirical Proposals between Philosophy, Sociology and Human Rights. *Ius Et Scientia*, 1(11), 220–249. <https://doi.org/10.12795/iestscientia.2025.i01.11>
- Darmawan, W., Wiryany, D., & Agung Riyaldi, M. (2025). Pemanfaatan Perpustakaan Digital untuk Memperkuat Transformasi Budaya Gotong Royong di Indonesia. *Media Informasi*, 34(2), 139–150. <https://doi.org/10.22146/mi.v34i2.22678>
- Dewi, D. P., Ramadhani, G. P., Hanifa, Z. A., & Sauri, S. (2025). Revitalizing Character Education in The Digital Age Based on The Principle of "Ing Ngarsa Sung Tuladha" by Ki Hajar Dewantara.

- Paedagogia*, 28(2), 293. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v28i2.102125>
- Dymyt, M., Wincewicz-Bosy, M. B., & Skubisz, O. (2024). Global or local-glocalization as a challenge for the modern supply chains management. *Systemy Logistyczne Wojsk*, 60(1), 181–198. <https://doi.org/10.37055/slw/193857>
- Ficker, E., & Gabrielsen, K. (2024). *The Loneliness Epidemic: The Impact of Social Connectedness on Our Health and Well-being*.
- Hofkirchner, W., & Kreowski, H.-J. (2022). *Digital Humanism: How to Shape Digitalisation in the Age of Global Challenges?* 4. <https://doi.org/10.3390/proceedings2022081004>
- KISNO, K., WIBAWA, B., & KHAERUDIN, K. (2022). Development of Digital Storytelling Based on Local Wisdom. *Wisdom*, 4(3), 65–74. <https://doi.org/10.24234/wisdom.v4i3.834>
- Krüger, S., & Johanssen, J. (2014). Alienation and Digital Labour—A Depth-Hermeneutic Inquiry into Online Commodification and the Unconscious. *TripleC*, 12(2), 632–647. <https://doi.org/10.31269/triplec.v12i2.548>
- Kuntarto, E., Guru, P., Dasar, S., Jambi, U., Belajar, M., & Pedesaan, M. (2022). *PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN LITERASI DIGITAL*. 7(1), 34–42.
- Ma, L. (2024). *Alienation in the Digital Age: Philosophical Reflections and Exploration*. 1(9).
- Misnan, & Sukma, A. H. (2023). Tri Hita Karana as a Bali Tourism Communication Strategy in Preserving Tourism Cultural Destinations. *Review of Politics and Public Policy in Emerging Economies*, 5(1), 45–56. <https://doi.org/10.26710/rope.v4i2.2652>
- Octaviani, N., Meliana, M., & Yudhistira, P. G. A. (2024). Encouraging Pro-Environmental Behavior Through Environmental Communication Based on Tri Hita Karana. *Journal of Tourism Sustainability*, 4(2), 73–82. <https://doi.org/10.35313/jtospolban.v4i2.122>
- Pateman, J. (2023). *V. I. Lenin on Alienation*. 1924. <https://doi.org/10.1177/08969205221080552> *pope leo speaks.pdf*. (n.d.).
- Porter, T. M. (2018). Digital humanism. *History of Psychology*, 21(4), 369–373. <https://doi.org/10.1037/hop0000107>
- Simarmata, N., Yuniarti, K. W., Riyono, B., & Patria, B. (2020). Gotong Royong in Indonesian History Nicholas. *Proceeding of The 10th International Conference of Indigenous and Cultural Psychology 2019*, 1–15.
- Siradjuddin, Z. (2023). Innovation on Mutual Cooperation Culture (Gotong Royong) Implementation for House Development. *International Review for Spatial Planning and Sustainable Development*, 11(3), 172–191. https://doi.org/10.14246/irspsd.11.3_172
- Supriyadi, T., Sulistiasih, S., Rahmi, K. H., Pramono, B., & Fahrudin, A. (2025). The impact of digital fatigue on employee productivity and well-being: A scoping literature review. *Environment and Social Psychology*, 10(2), 1–13. <https://doi.org/10.59429/esp.v10i2.3420>
- Triyaswati, H. (2024). Analisis Pendidikan Karakter Era Digital melalui Perspektif Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara di Indonesia. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 30(3), 53. <https://ejournal.uibu.ac.id/index.php/paradigma/article/view/74>
- Zhang, J., Li, Z., Ali, A., & Wang, J. (2023). Does globalization matter in the relationship between renewable energy consumption and economic growth, evidence from Asian emerging economies. *PLoS ONE*, 18(8 August), 1–25. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0289720>